

- b. Bagi guru Aqidah Akhlak di MTs Mu'allimin Sruweng, diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan bahan acuan serta menerapkan karakter yang baik untuk peserta didik.
- c. Bagi kepala MTs Mu'allimin Sruweng, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pembentukan karakter peserta didik.
- d. Bagi penulis, diharapkan agar dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan tentang karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru yang lebih jauh, maka penulis akan membahas tentang pengertian peran atau peranan. Peran diartikan sebagai laku, bertindak. Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran banyak sering diucap oleh orang, sering kita dengar peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.¹⁶

Istilah peran dalam KBBI, mempunyai arti pemain sandiwaranya atau film, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹⁷

Sedangkan menurut Friedman, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 461.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 29.

diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran tersebut.

Pendapat lain dipaparkan oleh Siregar, peran merupakan aspek dinamis dalam kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau jabatan, maka dia telah menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal sebagai berikut:¹⁸

- a. Peranan mencakup kebiasaan yang ditautkan dari letak maupun kedudukan individu di masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial atau tatanan masyarakat agar terciptanya keharmonisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status seseorang dalam melakukan hak dan kewajibannya. Peran ini mencakup perilaku,

¹⁸ Masduki Duryat, dkk., *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan, cet pertama*, (Indramayu: Penerbit Adat (CV. Adanu Abitama, 2021)), hal. 12-14.

tindakan, dan kontribusi individu dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan dalam situasi tersebut.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁹ Guru merupakan salah satu orang yang mempunyai keahlian dalam meningkatkan kualitas kecerdasan intelektual anak dan menunjang Pendidikan yang dilakukan melalui proses belajar mengajar dalam ruangan kelas.²⁰ Guru juga sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya.²¹

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Namun disadari tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru

¹⁹ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi, cet pertama*, (Jakarta: PT Bumi Asara, 2016), hal. 2.

²⁰ Novina Fransisca Nainggolan, Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Anak Peserta Didik di SMP Swasta Kristen Gameliel di Palu. *Inculco. Journal of Cristian Education*, Vol. 1, No. 3, 2021, hal. 238-251.

²¹ Sugita, *Profesionalisme Guru Madrasah*, cet pertama, (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal. 2.

yang professional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut.²²

Guru menurut Muhibin, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, musholla, dan rumah.²³

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan Pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal, maupun non formal. Di lingkungan non formal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal bersama di dalam rumah

²² Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), hal. 1-2.

²³ Habullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 22.

sedangkan di lingkungan formal tanggung jawab mendidik itu dilanjutkan oleh guru.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa peran guru sangatlah penting bagi pengembangan karakter peserta didiknya di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, mempunyai ruang untuk dikondisikan dan diarahkan. Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan nonformal dituntut untuk mendidik dan mengajar, karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan, seseorang yang memiliki peran penting dalam membimbing dan menginspirasi siswa untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi maksimal mereka. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga menjadi contoh yang baik dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi perkembangan siswa secara holistik. Secara holistik disini berarti memperhatikan dan mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Ini berarti tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga non akademik.

²⁴ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter, cet pertama*, (Indramayu: (CV. Adanu Abitama, 2020)), hal.1.

b. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab yaitu bekerja secara tuntas dan konsekuen. Menurut Daryanto dalam buku pendidikan karakter di sekolah, menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Tanggung Jawab guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik pada realitasnya merupakan suatu tanggungan ataupun tuntutan yang harus dijalankan sebagai resiko menjadi seorang guru. Tanggung jawab guru juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang merupakan gambaran dari perwujudan tanggung jawab guru, tanggung jawab profesi dilaksanakan dengan kepenguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kaitannya pengaplikasian kewajiban dan tanggung jawab keguruannya, hingga mampu menggapai tujuannya dengan maksimal.²⁶

²⁵ Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*, (Indonesia: Guepedia, 2020), hal. 17.

²⁶ Mardhiah, Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Komitmen Mengajar, Motivasi, dan Kepuasan Kerja terhadap Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Idaarah*, Vol. V, No. 1, 2021, hal. 83-100.

3. Peran Guru

Peran guru bisa memberikan pengaruh dan motivasi terhadap peserta didik, sehingga para peserta didik bisa melakukan sesuatu dengan apa yang diinginkan oleh guru tersebut. Sebagaimana disebutkan Daradjat, bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dengan tujuan bisa memberikan kemudahan terhadap peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar baik berupa motivasi, bimbingan dan arahan.²⁷

Peran Guru menurut Mulyasa diantara peran guru pendidikan agama islam sebagai berikut: (a) Guru sebagai Pendidik, (b) Guru sebagai Model dan Teladan, (c) Guru sebagai Fasilitator, (d) Guru sebagai Motivator, (e) Guru sebagai Evaluator, (f) Guru sebagai Pengajar, (g) Guru sebagai pembimbing, dan (h) Guru sebagai Pelatih.²⁸

Berikut ini penulis uraikan masing-masing peran guru tersebut:

a) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada muridnya untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang.

²⁷ Kandiri Afandi, Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pandagogi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 1-8.

²⁸ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas di SMPN 03 Jombang, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 79-81.

b) Guru sebagai model dan teladan

Guru memberikan contoh perilaku yang diharapkan kepada murid-muridnya, baik dalam hal akademis maupun moral, sehingga mereka dapat mengikuti jejak yang positif dan membangun karakter yang baik.

c) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi murid untuk belajar secara aktif melalui berbagai metode, teknik, dan sumber daya yang tersedia. Guru memberi ruang bagi keaktifan dan eksplorasi, serta membantu murid dalam memahami dan mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran.

d) Guru sebagai motivator

Guru mendorong dan menginspirasi murid-muridnya untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi. Guru menggunakan berbagai strategi untuk memotivasi murid, seperti memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi motivator, guru membantu meningkatkan semangat belajar dan prestasi akademik murid.

e) Guru sebagai evaluator

Guru yang bertanggung jawab dalam menilai kemajuan dan pencapaian murid dalam pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode penilaian, seperti ujian, tugas, proyek, dan observasi, untuk mengukur pemahaman dan keterampilan murid. Evaluasi guru membantu memperoleh informasi tentang kebutuhan belajar murid, efektivitas pengajaran, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi murid untuk meningkatkan kinerja mereka.

f) Guru sebagai pengajar

Guru menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan konsep kepada murid-muridnya melalui berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pengalaman langsung. Guru merancang dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan murid, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi. Sebagai pengajar, guru juga berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran agar murid dapat memahami dan menguasai materi dengan baik.

g) Guru sebagai pembimbing

Guru memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan kepada peserta didiknya dalam mengembangkan potensi pribadi, akademis, dan social mereka, serta memberikan nasihat dan dorongan dalam mengatasi tantangan dan mengambil keputusan

yang tepat. Guru sebagai pembimbing juga memfasilitasi proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian dan kemampuan individu peserta didik.

h) Guru sebagai pelatih

Guru memberikan bimbingan intensif dan intruksi kepada peserta didiknya dalam pengembangan keterampilan khusus, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis. Guru menggunakan berbagai metode pelatihan dan latihan untuk membantu peserta didik mencapai tingkat keahlian yang diinginkan. Sebagai pelatih, guru juga membimbing peserta didik dalam mengatasi hambatan-hambatan dan mengoptimalkan mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Karakter Peserta didik

Karakter didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari ciri-ciri atau kemampuan seseorang. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak biasanya tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam Bahasa Jawa dikenal istilah “*Kacang ora ninggal lanjaran*” yang artinya pohon kacang

Panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat menjalar. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter itu sendiri ialah berbagai usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mempersiapkan masa depan dengan kepribadian dan akhlak yang baik. Menurut teori Dyah Kumalasari ada tujuh nilai karakter yang terdiri atas nilai: (a) Cinta tanah Air, (b) Rasa Hormat, (c) Kemandirian, (d) Ketakwaan, (e) Disiplin dan Tanggung Jawab, (f) Kecendekiaan, dan (g) Kejujuran.³⁰

Berikut ini penulis uraikan masing-masing nilai karakter tersebut:

a. Cinta tanah Air

Cinta tanah Air adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tida

²⁹ Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter, cet pertama*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hal. 8-9.

³⁰ Dyah Kumalasari, *Sapta Aji Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2024).

mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

b. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah sikap atau perasaan penghargaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap nilai, keberhasilan, otoritas, atau hak seseorang yang dianggap penting atau layak dihormati.

c. Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

d. Ketakwaan

Ketakwaan adalah kesadaran dan komitmen yang mendalam untuk taat kepada nilai-nilai agama, menghormati prinsip-prinsip moral, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran atau keyakinan spiritual seseorang. Ini mencakup ketaatan kepada ajaran agama, keadilan, belas kasihan, dan menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

e. Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin adalah kebiasaan atau tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Sedangkan tanggung jawab adalah kelakuan dan tingkah laku setiap individu saat menjalankan tanggung jawab dan keharusannya, baik yang beringgungan dengan individu, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

f. Kecendekiaan

Kecendekiaan adalah kemampuan untuk belajar, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan. Ini juga mencakup sikap kritis, kreatif dalam memecahkan masalah serta kemauan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain untuk kebaikan bersama.

g. Kejujuran

Kejujuran yakni perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

5. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, bentuk jamak kata khulu atau al-khuluq yang secara Bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari

situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.³¹

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimaman, keyakinan secara mendalam dan benar dalam merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan akidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, dimana Allah-lah pemegang tertinggi dan pengatur segala apa yang ada di jagat raya.³² Akhlak berasal dari Bahasa arab, yaitu *khuluqun* yang artinya tabiat , budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama.³³

Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan allah swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya islam adalah *Rahmatan lil'aalamin*.³⁴

³¹ Muhiyi Shubhie, Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak, cet pertama, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hal. 22.

³² Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, cet pertama, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Boos, 2017), hal. 2.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal. 3.

Selain itu, akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu permasalahan pokok pada setiap individu, yang umumnya mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku ketika menerapkan kehidupan sehari-hari. Kesimpulan bahwasannya akhlak memiliki andil yang sangat besar dalam kehidupan manusia utamanya membina karakter seseorang.

b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Kajian aqidah menyangkut keimanan umat atau iman. Karena itulah, secara formal, ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Oleh sebab itu, Sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian akidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.

Hasan al-Banna mengatakan bahwa ruang lingkup pembahasan aqidah Islam meliputi :

- 1.) *Uluhiyah*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah.

- 2.) *Nubuwwah*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah, dan irhas.
- 3.) *Ruhaniyah*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, dan roh.
- 4.) *Sam'iyah*, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i*, maksudnya melalui dalil Naqli yang berupa Al-qur'an dan as-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab Kubur, tanda-tanda kiamat, Surga dan neraka.³⁵

Dalam konteks yang lain, ruang lingkup tauhid dapat juga mengikuti sistematika rukun iman. Berdasarkan sistematika ilmu tauhid berdasarkan ajaran ahl as-sunah wa al-jamaah, ruang lingkup ilmu tauhid berdasarkan sistematika rukun iman adalah sebagai berikut: Tentang Ketuhanan, (b) Tentang Malaikat-malaikat, (c) Tentang Kitab-Kitab Suci, (d) Keimanan Kepada para Nabi dan Rasul, (e) Tentang Hari Akhir, dan (f) Keimanan Kepada Qadla dan Qadar.³⁶

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup aqidah akhlak mencangkup keyakinan dan perilaku yang diperlukan dalam

³⁵ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyyah, cet pertama*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan V Budi Utama, 2015)), hal. 18-19.

³⁶ Soidah Aulya, *Op. Cit.*, hal. 25-26.

agama atau kepercayaan tertentu. Aqidah melibatkan keyakinan terhadap prinsip-prinsip dasar atau kebenaran metafisik, sedangkan akhlak melibatkan perilaku moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling terkait karena keyakinan dalam aqidah dapat membentuk perilaku dalam akhlak.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi penelitian ini.

1. Penelitian Rina Palunga dan Marzuki (2017). Penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai teladan dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah yaitu guru tidak hanya berbicara tetapi juga melakukan perbuatan. Peran guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter peserta didik di sini adalah sebagai teladan

berkarakter, dan peran itu ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dari segi jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data, serta teknik analisis datanya sama. Perbedaannya adalah dari judul, dalam penelitian diatas meneliti peran guru dalam pengembangan karakter peserta didiknya, sedangkan penelitian penulis adalah peran guru dalam pembentukan karakter.³⁷

2. Penelitian Fitria Handayani (2020). Penelitian yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religious siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma dan usaha-usaha guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religious siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma, terutama nilai kedisiplinan dan tanggung jawab telah mengalami peningkatan walau masih ada beberapa siswa yang masih belum berubah. Usaha-usaha guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah maksimal walau ada beberapa siswa yang masih perlu diarahkan lagi. Peran guru Aqidah Akhlak sangat penting dalam membentuk karakter religious siswa.

³⁷ Rina Palunga dan Marzuki, Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, 2017, hal. 109-123.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dari segi jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah dari judul memang sedikit berbeda, namun masih tetap menyinggung tentang peran guru Aqidah Akhlak.³⁸

3. Penelitian Humaeratus Zahroh (2017). Penelitian yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Asy Syaafi’iyyah Madureso Kuwarasan Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif induktif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa, peran dan tugas guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, dan apa saja kendala yang dihadapi dalam menegakkan aturan terhadap kenakalan siswa di MTs Asy Syaafi’iyyah Madureso Kuwarasan Kebumen Tahun 2016/1017.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Asy Syaafi’iyyah Madureso terdiri dari dua jenis, pertama berdasarkan bentuknya kenakalan biasa seperti menyontek, membolos, tidak mengerjakan PR, dan berkelahi. Sedangkan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti, mencuri, memalak teman, dan membawa sepeda motor. Kedua, kenakalan menurut aspek hukum yaitu kenakalan yang bersifat amoral

³⁸ Fitria Handayani, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), hal. viii.

dan sosial seperti berbicara kurang santun, melawan atau tidak patuh kepada guru, tidak naik kelas, berbuat jahil kepada teman, berbuat gaduh saat pembelajaran, dan berbicara sendiri saat jam pelajaran. Kenakalan yang melanggar aturan atau hukum seperti, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan madrasah dan merokok. Tugas dan peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, tugas guru melakukan tindakan preventif, tindakan hukum dan tindakan kuratif (penyembuhan), sedangkan perannya sebagai penasehat, motivator, teladan atau uswah dan pembimbing. Kendala yang dihadapi dalam menegakkan aturan terhadap kenakalan siswa yaitu kendala internal seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap peraturan Madrasah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti. Dimana menggunakan metode yang sama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah dari judul yang memang berbeda, namun masih menyinggung tentang peran guru Aqidah Akhlak.³⁹

4. Skripsi oleh Anisa Nofita Sari (2022) yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam

³⁹ Humaeretus Zahroh, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Asy Syaafi'iyah Madureso Kuwarasan Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2017), hal. vi.

Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren, mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII MTs Bulusperantren.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII MTs Buluspesantren yaitu guru Aqidah Akhlak mempunyai peran dalam membina akhlak peserta didik yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model yang mampu berikan contoh yang baik untuk peserta didiknya, evaluator, inovator, agen moral, manager. Adapun yang menjadi faktor pendukung guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik yaitu faktor guru, kepribadian peserta didik, serta sarana dan prasarana. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat guru yaitu faktor kurangnya pengawasan pihak Madrasah dan kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik.

Penelitian ini serupa namun tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaannya adalah dari judul memang sedikit berbeda, namun masih sama tetap menyinggung tentang peran guru Aqidah Akhlak.⁴⁰

⁴⁰ Anisa Nofita Sari, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022), hal. vii.

5. Penelitian Tamjidillah (2019) yang berjudul “Peran Guru Akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa serta bagaimana penanganan yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para guru dalam rangka penanganan terhadap kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah dimana bentuk kenakalan siswa yang bervariasi pada suatu lembaga pendidikan adalah peran guru ketika berada di dalam kelas yaitu guru sebagai pendidik, pengajar dan penilai, sedangkan guru ketika berada di luar kelas adalah membimbing, mengarahkan dan mendatangkan untuk menciptakan peserta didik sesuai harapan pendidik. Tanggung jawab guru sebagai orang tua adalah ketika para siswa berada di lingkungan sekolah. Tanggung jawab guru sebagai seorang pengajar ketika guru berada di dalam ruang kelas. Tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik adalah Ketika guru berada di dalam maupun di luar kelas atau di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis dimana menggunakan metode yang sama. Metode penelitian yang digunakan